

Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah Di Kelurahan Marindal II

^{1*}Rojas Mulia Akbar; ²Sahrul

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

* Penulis Koresponden, rojas0104211013@uinsu.ac.id

disubmisi: 01-01-2026

disetujui: 07-02-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah Di Kelurahan Marindal II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini berpendekatan dimana data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan Pendekatan Manajemen Dakwah, Pengembangan kemampuan Tilawatil Quran remaja dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan efektif. Jurnal ini membahas tentang strategi, model, dan program Pengembangan Tilawatil Quran yang efektif untuk remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pendekatan Manajemen Dkawah dapat meningkatkan kemampuan Tilawatil Quran remaja secara signifikan. Penelitian ini juga diharapkan bisa dapat menjadi referensi bagi para pendidik, da'i, dan praktisi dakwah dalam mengembangkan kemampuan Tilawatil Quran.

Kata Kunci: Tilawatil Quran, Remaja, Manajemen Dakwah, Pengembangan kemampuan.

Abstract

This study aims to determine the development of adolescent Quran recitation based on da'wah management in Marindal II Village, Patumbak District, Deli Serdang Regency. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation with one of the administrators of the Quran recitation group. Using the da'wah management approach, adolescent Quran recitation skills can be developed in a more structured and effective manner. This paper discusses strategies, models, and programs for effective Quran recitation development for adolescents. The results show that the da'wah management approach can significantly improve adolescent Quran recitation skills. This paper is also expected to serve as a reference for educators, preachers, and da'wah practitioners in developing Quran recitation skills.

Keywords: Quran recitation, adolescents, da'wah management, skill development.

Pendahuluan

Tilawatil Quran ialah: “Pembacaan ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan indah, yang berupa bagian penting dari kehidupan umat Islam” (Nadratun Na’im fi Makarimi, 2010). Remaja, sebagai generasi penerus, perlu mengembangkan kemampuan Tilawatil Quran mereka agar dapat membangun masyarakat Islam yang berkualitas (Alfariz & Abdullah, 2025; Dalimunthe & Ritonga, 2025; Rosyida, 2020). Manajemen dakwah dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini dengan lebih terstruktur dan efisien (Al-Mu’ajm al-Wajiz).

Tilawatil Alquran berasal dari kata *Tilawah* dan Quran. Selanjutnya: “*Tilawah* menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembacaan (Ayat Quran) dengan baik dan indah. Sedangkan Quran ialah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yg diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Sedangkan secara istilah ialah membaca Quran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya” (Nadratun Na’im fi Makarimi, 2010).

Menurut Syekh Ali Ash-Shabuni yang dikutip Ahmad Lutfi bahwasanya Alquran ialah “kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya berupa ibadah, yang dimulai dari surar Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas” (Rahim, 2008). Pendapat Az-Zajaj mengemukakan bahwasanya: “kata Quran berasal dari kata *Qori* atau *Qoru* yang berarti mengumpulkan ayat-ayat atau surat-surat, serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-rasul yang diberi kitab suci terdahulu”. Demikian ungkapan dari Moh Chadziq Charisma (1991).

Remaja ialah: “peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial. Pada masa ini, remaja memiliki sifat yang unik. Remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya” (Hartatik dkk., 2022; Rosyida, 2020; Pasaribu & Samosir, 2025). Remaja juga berupa generasi penerus yang memiliki peran penting dalam membangun masyarakat Islam yang berkualitas. Oleh karena itu, Pengembangan kemampuan Tilawatil Quran pada remaja perlu dilakukan dengan efektif dan efisien. Manajemen dakwah dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan Tilawatil Quran Remaja (Dalimunthe & Ritonga, 2025).

Secara etimologiskata Manajemen berasal dari bahasa inggris, *management* yang berarti ketalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan, Artinya, Manajemen ialah: “Sebagai sesuatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan”. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-ni’zam* atau *at-ta’hzim*, yang berupa: “Suatu tempat menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya”. (Al-Mu’ajm al-Wajiliz). Quraish Shihab (1992) mendefenisikan bahwasanya “Seruan ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat”.

Dakwah juga ialah “suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang untuk mengamalkan ajaran islam”. Dalam hal ini manajemen dakwah berupa suatu ilmu yang disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah. Dengan menggunakan pendekatan manajemen dakwah, pengembangan kemampuan Tilawatil Quran Remaja dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan efektif serta efisien. Manajemen dakwah ialah “suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah berupa suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh *stakeholder*”.

Stakeholder ialah: “mereka yang terlibat dalam pengelolaan organisasi berikut sasaran-sasaran yang menjadi targetnya” (Mu’minin dkk., 2025; Muslim dkk., 2025). Manajemen dakwah disamping memberi arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tablig dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi analogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya (Islami dkk., 2024; Nurhasanah & Lamuddin, 2025; Pasaribu & Samosir, 2025). Dalam Quran, “Hai orang yang beriman, bertawakalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam manajemen dakwah 4 hal yang dibahas yaitu ada: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. *Planning* sendiri membahas: “bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dengan matang, maka kegiatan yang dilakukan akan berjalan dengan terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi” (Pasaribu & Samosir, 2025). Adapun Organisasi ialah: “Pembagian tugas yang jelas dalam istilah ilmu manajemennya disebut pendelegasian wewenang dan menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja, untuk pelaksanaan yang dilakukan berupa penentu

manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkahnya memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian diantara mereka, serta meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka” (Mahmuddin, 2018). Dan *controlling* berupa: “Pengaman sekaligus pendinamis jalanya lembaga dakwah. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain pertama, mencegah penyimpangan dalam kepengurusan dalam berdakwah. Kedua menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan” (Siregar & Sikumbang, 2025).

Peneliti menganalisis beberapa studi terdahulu untuk menghindari plagiarisme dan memperkuat orisinalitas penelitian. Almi Novita Pada Tahun 2023, Meneliti Pengembangan Model Pembelajaran Quran Dengan Metode Al- Kamala Pada Program Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Quran UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitiannya memiliki kesamaan tema, namun berbeda dari sisi objek dan hanya mencakup aspek Pengembangan Tilawatil Quran. Sagala Sohna Pada Tahun 202, Meneliti Manajemen LPTQ dalam Pembinaan Kemampuan Baca Quran Generasi Muda, Kota Medan. Penelitiannya memiliki kesamaan tema, Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan hanya mencakup pada Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah. Alfariz, M. R., & Abdullah, A. (2025) kemudian telah meneliti dengan Batasan Perencanaan Dan Pelaksanaan Program Dakwah SMP Annur Prima Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Al Quran Siswa. Dalimunthe, Y., & Ritonga, H. J. (2025). Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kecamatan Medan Area Dalam Pembinaan para Qari Dan Qariah yang tentu memiliki perbedaan dalam tingkat kemahirannya. Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2024) lebih fokus pada Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah Dikelurahan Marindal II Kecamatan Patumbak. Merumuskan masalah yaitu Bagaimana Pandangan Remaja dan Masyarakat terhadap Pentingnya Pengembangan Tilawatil Quran, Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Tilawatil Quran, Strategi dan Pengembangan Yang digunakan dalam Tilawatil Quran, Faktor Pendorong dan Penghambat dalam kegiatan Tilawatil Quran Remaja Dikelurahan Marindal, Dampak dan Harapan kegiatan Tilawatil Quran Dikelurahan Marindal II. Urgensi Penelitian ini ialah untuk mengetahui Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah Dikelurahan Marindal II, Kecamatan Patumbak. Dengan adanya Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Yang Berbasis Manajemen Dakwah dapat

menjadikan generasi muda yang rahmatan lil aalamin dan membentuk akhlakul karimah menjadi baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Andi Pratowo (2016), Penelitian kualitatif berupa jenis penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku yang diamati. Penelitian ini menganalisa Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Yang Berbasis Manajemen Dakwah. Selama proses penelitian, data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan subjek dan informan, serta observasi. Karena informasinya sangat bermanfaat, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperlakukan subjek secara keseluruhan (Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025 di LPTQ Marindal dengan responden yang berjumlah 3 orang laki-laki diantaranya yaitu: (Muhammad Khairul Fahmi S.Pd, Selaku Ketua LPTQ Marindal), (Wahyu Hidayat S.Sos, Selaku Pembina Motivasi Tilawah Quran), (Fadhlur Rahman S.H, Selaku Pelatih Utama Tilawah Quran). Adapun pihak yang diwawancari dalam hal ini ialah informan pendukung yang diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat relevan dan objektif. Adapun proses wawancara yang dilakukan dengan melakukan beberapa pertanyaan yang mendukung dengan penelitian ini dan interaksi dengan peneliti memperoleh data yang sesuai judul Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Yang Berbasis Manajemen Dakwah.

Pada Penelitian ini penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data dengan wawancara yaitu pengumpulan data dimana orang diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada mereka. Dan dilaksanakan di LPTQ Marindal II Medan, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan tersusun dan terstruktur untuk digunakan selama wawancara. Karena hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh jawaban narasumber, dan dokumentasi ialah catatan peristiwa sebelumnya, perlengkapan, dan penggunaan metode observasi yaitu pengamatan secara langsung di LPTQ Marindal II , dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah LPTQ Marindal II Medan

LPTQ dibentuk sebagai lembaga resmi pemerintah untuk membina dan mengembangkan seni, hafalan, dan pemahaman Quran di Indonesia. Berdasarkan keputusan bersama Menteri agama dan Menteri dalam negeri permenag No. 29 Tahun 1969 yaitu dengan membina qori dan

qari'ah (pembaca Quran), Mengembangkan hafiz dan hafizah (penghafal Quran), Menyelenggarakan dan membina MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) tingkat nasional hingga daerah, (Melestarikan dan menguatkan tradisi syiar Quran di tengah masyarakat. Seiring waktu, LPTQ berkembang hingga tingkat provinsi, kabupaten/ kota, termasuk kota Medan. LPTQ Kota Medan terbentuk sebagai struktur daerah dari LPTQ provinsi Sumatera Utara. Pembentukan berjalan seiring dengan penyelenggaraan MTQ tingkat Kota Medan secara rutin setiap tahun oleh pemerintah Kota melalui Bagian Kesejahteraan Rakyat dan kantor Kementrian Agama Kota Medan. Kota Medan juga dikenal sebagai salah satu Kota dengan tradisi keagamaan Islam yang kuat. Banyak tokoh qori dan penghafal Quran lahir dari Kota Medan dan berkompetensi hingga tingkat Nasional. Yang dimana mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas Tilawah dan Tahfiz Quran masyarakat, Mengembangkan pemahaman dan pengamalan Quran dalam kehidupan, Membentuk karakter yang baik bagi masyarakat sekitar.

Manajemen Dakwah

Perencanaan (*Takhthith*). Perencanaan ialah “Pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang maka kegiatan dawah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan adanya pilihan tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. Perencanaan berupa starting point dalam aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnannya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan” (Munir M dan Wahyuni Illahi, 2006). Sebuah perencanaan dikatakan baik jika memenuhi persyaratan sebagai Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwasanya apa yang dilakukan ialah baik. Standar baik dalam Islam ialah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan as-sunnah, Dipastikan betul bahwasanya sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas dakwah.

Pengorganisasian (*Thanzim*). Agama Islam ialah: “Ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi. Kesungguhan dan keseriusan dalam mengorganisir sesuatu yang sangat dianjurkan oleh Islam. Pengorganisasian tidak lepas dari koordinasi, yaitu upaya penyatuan sikap dan langkah dalam mencapai

tujuan". Menurut Eri Sudewo koordinasi dapat terwujud karena beberapa faktor yaitu: "1. Pimpinan, 2. Sumber Daya Manusia, 3. Sistem".

Pergerakan (*Tawjih*). Pergerakan ialah: "Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai". *Actuating* memiliki arti penting pada penyelenggaraan kegiatan organisasi karena juga berupa inti dari manajemen. Tanpa adanya pergerakan, maka rencana yang telah tersusun tidak dapat terlaksanakan karena tidak ada tenaga pendorong bagi pelaksana untuk melakukan tugas-tugasnya dan bersedia melakukan kerja sama. Pergerakan disini berupa langkah berikutnya setelah rencana ditetapkan dan diadakan pembagian tugas kepada para pelaksana dalam rangka mengerakkan pelaksana tersebut untuk segera melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Mengerakkan mempunyai arti penting dalam menyelenggarakan kegiatan organisasi karena berupa inti dari manajemen.

Pengawasan (*Riqabah*). Pengawasan berupa: "proses untuk menganjurkan aktivitas positif dan mencegah perdevatan yang menyalahi aturan dalam bahasa agama biasa disebut amar ma'ru nahi munkar". Tujuannya menjamin tercapainya tujuan organisasi. Caranya ialah: "Mengembalikan atau meluruskan penyimpangan yang terjadi. Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas telah dilaksanakan oleh para bawahan, bagaimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan, sudah sejauh mana pelaksanaan tugas-tugas tersebut, apakah ada penyimpangan-penyimpangan, maka disinilah peran seorang pemimpin untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan-kegiatan diorganisasi yang ia pimpin. Dengan adanya pengawasan tersebut pimpinan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan bila terdapat indikasi penyimpangan yang sedang berlangsung. Adapun pengertian pengawasan ialah suatu proses usaha untuk menjamin dan mempertahankan berbagai usaha dalam manajemen atau dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar sesuai dengan perencanaan semula" (Muchtarom, 1993). Dalam organisasi Dakwah controlling diartikan Riqabah, yang dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan yang mengukur penyimbangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif.

Kondisi Pengembangan Tilawatil Quran Remaja di Kelurahan Marindal II

Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ/MTQ/ekstrakurikuler tilawah) untuk remaja di kelurahan Desa Marindal II saat ini terlihat aktif dan berkembang dengan kegiatan terorganisir, partisipasi luas, dan dukungan lembaga desa namun masih ada peluang perbaikan pada aspek pembinaan berkelanjutan. Yang dimana kegiatan Tilawah/MTQ di Marindal II rutin diadakan dan banyak pula remaja yang ikut berperan

dan rutin dalam kegiatan Islami tersebut. Terorganisir saat acara: saat ada MTQ atau acara besar, pelaksanaan rapi dan mendapat dukungan warga/masjid/desa.

Warga. Menjelaskan secara tersirat bahwasanya masyarakat dapat memberikan respon yang positif dalam arti mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah, namun juga sebaliknya (Lutfi Muta'ali, 2013). Warga juga khalayak umum sebagai salah satu bagian produsen berita itu sendiri, bukan hanya sebagai konsumen pasif seperti yang telah berjalan dalam logika jurnalisme tradisional, kemudian menggerakkan masyarakat dalam kehidupan demokratis, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara individu maupun ruang dialog konstruktif.

Masjid. Masjid berupa salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*, didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan-kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebijakan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilahturahmi dengan sesama jemaah. (Eman Suherman, 2012).

Desa. Desa ialah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. R. Bintaro (2010:6) menyatakan desa juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Dan saling berinteraksi antar unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah.

Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Kegiatan Tilawatil Quran Remaja di Wilayah

Faktor pendorong dari kegiatan Pengembangan Tilawatil Quran ialah sesuatu yang mendorong, memotivasi, dan membantu keberlangsungan kegiatan Tilawatil Quran di kalangan Remaja. Di Medan Marindal II ada beberapa faktor pendorongnya.

Dukungan Tokoh Agama Dan Masyarakat. Tokoh Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah orang yang terkemuka atau panutan. Tokoh Agama sering juga disebut dengan kyai. Kyai ialah seseorang yang memiliki ilmu agama Islam serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya (Zuhriah, 2020). Istilah kyai memiliki makna dalam beberapa hal karena nama seorang kyai telah melekat pada berbagai status. Salah

satunya yaitu tokoh agama, dalam pengertian ini kyai sebagai figure (Rosita,2018). Dan dimana para Remaja diberikan tempat, waktu, dan bimbingan agar kegiatan Tilawatil bisa berjalan rutin, dan banyak tokoh masyarakat dan pengurus masjid/mushola yang peduli dan aktif bimbingan remaja.

Dukungan Keluarga. Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) ialah sikap,tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga ialah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga ialah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2014).

Fasilitas Yang Memadai. Masjid/TPA, ruang belajar, musholla, yang nyaman, Quran dan alat audio yang cukup, membuat program yang menarik untuk remaja yang dimana membuat metode belajar dengan menggunakan belajar interaktif (tahsin, tahfiz mini, lomba antar-RT, kegiatan bakti sosial) yang relevan dengan minat remaja, kepemimpinan dan manajemen yang baik, (yang dimana pengelola dalam kegiatan terorganisir, jadwal jelas, relawan yang cukup terlatih dalam bidang Tilawatil Quran.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah Di Wilayah Marindal II, beberapa berikut yaitu: kurangnya dukungan orang tua yang dimana orang tua sibuk dan kurang peduli pada anak-anak mereka yang tidak termotivasi hadir rutin dalam kegiatan tersebut, fasilitas yang kurang memadai seperti (ruang sempit, pencahayaan buruk, tidak ada alat bantu suara, minimnya jumlah pembina yang berkualitas dalam membentuk Tilawatil Quran Remaja di Marindall II yang dimana pembina terbatas atau tidak punya metode mengajar dalam remaja, pengaruh negatif lingkungan (kalau lingkungan lebih condong ke kegiatan non-keagamaan, remaja bisa terdorong beralih, dan ada lagi kurangnya metode pelajaran yang kurang menarik bagi remaja setempat.

Proses Perencanaan Kegiatan Tilawatil Quran Remaja

Pada tahap persiapan awal pengurus dan pembina melakukan langkah-langkah dasar untuk memulai perencanaan kegiatan (Bowo dkk., 2024). Yaitu dengan melakukan pembentukan panitia atau tim pelaksana yang terdiri dari: Ketua, Sekertaris, Bendahara, Seksi Acara, Seksi Perlengkapan dan Seksi Konsumsi. Menetapkan visi dan misi kegiatan (Visi: Menumbuhkan semangat cinta pada Quran di kalangan Remaja di

Marindal II, Misi (meningkatkan kemampuan membaca Quran dengan tartil dan memperkuat akhlak Qur'ani. Tahap Perencanaan Program setelah kebutuhan diketahui, pengurus/pembina mulai menyusun rencana kegiatan secara detail, meliputi:

Menentukan bentuk kegiatan. Kegiatan ialah aktivitas, usaha, atau pekerjaan. suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa berupa badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukan barang. seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah (Leonardo Bloomfield, 1995). Yang dimana membuat pelatihan Tilawah, kelas rutin tajwid, lomba Tilawatil Quran Remaja, atau pengajian Qur'ani

Menyusun jadwal kegiatan. biasanya setiap hari sabtu sampai sore pukul 16.00-18.00 dimasjid Marindal II, Menentukan pembina/pelatih ustadz/ustadzah yang berkompeten dalam bidang Tilawah Quran, Serta menyusun kebutuhan sarana dan prasarana seperti: Mushaf, Pengeras suara, Meja buku, buku panduan, dan alat-alat tulis.

Tahap pelaksanaan kegiatan. Setelah semua siap, kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Tugas pengurus/pembina saat pelaksanaan: Membuka dan menutup kegiatan setiap pertemuan, Memonitor kehadiran dan perkembangan peserta, Memberikan motivasi dan bimbingan, Menjaga suasana belajar yang menyenangkan dan disiplin, Mencatat setiap evaluasi peserta untuk perbaikan berikutnya.

Tahap evaluasi dan pelaporan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan Langkah-langkahnya: Evaluasi proses: menilai keaktifan peserta, kehadiran, dan pelaksanaan jadwal, Evaluasi hasil: membandingkan kemampuan membaca Al-Quran peserta sebelum dan sesudah kegiatan, Evaluasi panitia: menilai kerja sama, kendala, dan solusi agar kegiatan berikutnya lebih baik, Penyusunan laporan kegiatan: berisi latar belakang, tujuan, pelaksanaan, hasil, dokumentasi, dan laporan keuangan. Laporan ini dapat diserahkan ke LPTQ kelurahan atau pengurus masjid sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan perencanaan yang matang dan kerja sama antara pengurus, pembina, serta masyarakat, kegiatan Tilawatil Quran remaja di Marindal II dapat berjalan efektif dan menjadi sarana pembinaan generasi muda Qurani.

Pengorganisasian (Struktur, Pembagian Tugas, Peran Pembina dan Remaja) dalam Pelaksanaan Kegiatan Tilawatil Quran

Struktur organisasi kegiatan Tilawatil Quran remaja biasanya dibentuk oleh pengurus dan pembina agar kegiatan berjalan terarah dan terkoordinasi dengan baik. Struktur umumnya meliputi: Pembina yaitu orang yang membina, pembina juga dapat diartikan sebagai

guru/pendidik. Pengertian dari pendidik itu sendiri ialah “orang yang memiliki ilmu lebih dari anak didiknya. Pendidik berupa orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orangtua” (Mutaqin dkk., 2021). Mereka menggantikan peran sebagai orangtua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan, (Heri Jauhari Muchtar, 2008). Yang dimana dapat memberikan arahan keagamaan dan moral kepada remaja dan membimbing teknik Tilawah, Tajwid, dan *Makhradjul Huruf* secara benar. Pengurus Remaja terdiri dari (ketua yaitu mengkoordinasikan seluruh kegiatan, sekretaris yaitu menulis laporan kegiatan serta membuat surat undangan, bendahara mencatat pemasukan dan pengeluaran dana kegiatan, seksi Tilawah dimana mengatur jadwal kegiatan latihan dan memilih pelatih.

Peran pembina. Pendidik dan Pelatih Mengajarkan tajwid, irama, dan adab membaca Al-Quran (Dalimunthe & Ritonga, 2025). Motivator Mendorong semangat remaja agar cinta Al-Quran dan istiqamah berlatih, Pengarah Program Menentukan visi, misi, serta tujuan kegiatan Tilawatil Quran, Evaluator Menilai hasil latihan, kedisiplinan, dan perkembangan kemampuan remaja, Pendidik dan Pelatih Mengajarkan tajwid, irama, dan adab membaca Al-Quran, Motivator Mendorong semangat remaja agar cinta Al-Quran dan istiqamah berlatih, Evaluator Menilai hasil latihan, kedisiplinan, dan perkembangan kemampuan remaja.

Peran Remaja. Pelaksana dan Peserta Aktif Melaksanakan program yang telah dirancang pengurus dan pembina, Kreator Kegiatan Mengembangkan ide-ide baru seperti lomba, pelatihan, atau kajian Qur’ani, Duta Qur’ani di Masyarakat Menjadi teladan dalam bacaan dan perilaku Islami, Tim Pendukung Membantu kelancaran kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Adapun tujuan dari pengorganisasian tersebut yaitu dengan menjadikan kegiatan Tilawatil Quran yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan Tilawah dan pemahaman Quran dikalangan remaja di wilayah Marindal II.

Pelaksanaan Pembinaan Tilawatil Quran Berbasis Manajemen Dakwah

Pembinaan Tilawatil Quran berbasis manajemen dakwah ialah proses pengelolaan kegiatan belajar dan pembacaan Al-Quran (tilawah) yang dilakukan dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah Islam yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah untuk membentuk generasi Qur’ani. Dengan kata lain, kegiatan Tilawatil Quran tidak sekadar mengajarkan bacaan Al-Quran, tetapi juga membina akhlak, spiritualitas, dan semangat dakwah Islam di kalangan remaja dan masyarakat. Tahap Perencanaan Pada tahap ini, pembina dan pengurus membuat rancangan kegiatan pembinaan yang meliputi beberapa hal.

Analisis kebutuhan. Mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta (remaja & anak-anak), Menentukan tujuan pembinaan (misal: lomba MTQ, pembentukan dai muda, peningkatan tajwid). Selanjutnya Penyusunan program kegiatan. Menentukan jadwal latihan rutin Tilawah (misal: 2x seminggu). Menetapkan target pembelajaran (tajwid, makhraj, lagu, adab membaca), Merancang kegiatan pendukung (pelatihan dakwah, tahsin, motivasi keislaman).

Tahap Pengorganisasian (Organizing). Yaitu berupa fungsi dari manajemen, yaitu proses dalam mengatur manusia, tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bowo dkk., 2025) . Menurut Siagian (2005) Organisasi ialah “suatu bentuk lighifikasi antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara resmi sedang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam sama itu terdapat seorang atau sekelompok orang yang disebut dengan bawahan dan pada tahap ini dilakukan pembentukan struktur dan pembagian tugas”.

Pembina/Pengurus. Ketua: mengoordinasi seluruh kegiatan, Sekretaris: mengatur administrasi dan dokumentasi kegiatan, Bendahara: mengatur keuangan dan perlengkapan, Pelatih/Ustadz: membimbing teknik Tilawah, tajwid, dan makhraj, Koordinator Remaja / Peserta: menjaga kedisiplinan dan komunikasi. Pembagian kelompok peserta. Berdasarkan tingkat kemampuan (dasar, menengah, mahir), Tiap kelompok dibina oleh satu pelatih.

Tahap Pelaksanaan (*Actuating*). Menurut G.R Terry “Pelaksanaan ialah kegiatan meliputi menentukan, mengelompokan, mencapai tujuan, penugasan orang-orang dengan memperhatikan lingkungan fisik, sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tahap ini berupa inti kegiatan pembinaan di lapangan. Kegiatan dilaksanakan dengan pola rutin dan terstruktur: Kegiatan Inti Tilawatil Quran: Pembinaan bacaan dan lagu Tilawah (bayyati, hijaz, nahawand, dst), Latihan makhraj, tajwid, dan suara, Simulasi tampil (latihan seperti lomba MTQ), Kajian makna ayat dan nilai dakwah di dalamnya. Peran Pembina: Sebagai pembimbing spiritual dan teknis (guru dan motivator), Memberikan evaluasi langsung setiap sesi latihan, Menanamkan nilai-nilai dakwah (ikhlas, disiplin, ukhuwah, tanggung jawab).

Tahap Evaluasi dan Tidak Lanjut. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap kedalam istilah Bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Sedangkan menurut istilah evaluasi berupa suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. (Ngalim

Purwanto, 2006). Evaluasi dilakukan secara berkala dan berjenjang, Evaluasi harian / mingguan: Mengamati perkembangan bacaan dan suara peserta, Memberikan koreksi langsung oleh pelatih. Evaluasi program bulanan / tahunan: Mengukur capaian target program (kemampuan Tilawah, prestasi lomba), Melibatkan pengurus LPTQ, tokoh masyarakat, dan orang tua. Tindak lanjut: Menyusun pelatihan lanjutan untuk peserta berprestasi, Membentuk kader pelatih baru dari remaja binaan, Menyusun laporan kegiatan untuk keperluan administrasi dakwah.

Strategi meningkatkan minat Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Tilawatil Quran

Strategi berupa sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani (*strategia*) yang terdiri dari dua akar kata yaitu, stratos (militer) dan aegin (pemimpin) yang artinya ilmu atau seni untuk menjadi pemimpin dalam usaha mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu pola mendasar pada rencana yang disusun dalam pembagian kekuatan militer di daerah-daerah khusus guna tercapainya suatu tujuan. (Fandy Tjiptono, 2008). dakwah, terdapat tiga subsistem yang terkait secara integral. Subsistem tersebut meliputi dai (orang yang melaksanakan dakwah), objek dakwah, dan pesan dakwah. Dakwah dapat dianggap sebagai suatu kesatuan yang utuh karena ketiga subsistem tersebut saling terhubung dan berpengaruh satu sama lain (Abdul Basit, 2013). Yang dimana melakukan pendekatan persuasif dan kekeluargaan (Pembina dan pengurus menggunakan pendekatan yang ramah, santai, dan penuh kasih sayang. Remaja lebih mudah tertarik bila mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan yang hangat), Menghadirkan Tokoh Muda Religius (Mengundang qari muda, hafiz muda, atau alumni Tilawatil Quran yang sukses untuk memberikan ceramah dan motivasi agar remaja merasa terinspirasi).

Pembinaan dan Pendampingan. Pendekatan Personal, Pembina mengenal setiap remaja secara pribadi: memahami minat, latar belakang, dan kendala mereka agar pembinaan lebih tepat sasaran, Pembinaan Berjenjang Membentuk kelompok belajar kecil (halaqah) sesuai kemampuan membaca Al-Quran: Pemula (Iqra'), Menengah (tartil dan tajwid), Lanjutan (tilawah dan tahsin). Menumbuhkan Rasa Kepemilikan Melibatkan remaja dalam kepanitiaan kegiatan misalnya menjadi MC, dekorasi, atau panitia lomba agar mereka merasa memiliki peran penting dalam program,

Kolaborasi dan Dukungan Masyarakat. Dukungan dari Orang Tua dan Tokoh Masyarakat Melibatkan orang tua, tokoh agama, dan pengurus masjid untuk memberikan dukungan moral dan fasilitas kegiatan, Kerjasama dengan Lembaga Dakwah dan LPTQ, Mengadakan pelatihan bersama LPTQ Marindal II atau lembaga dakwah lain agar remaja merasa bagian dari jaringan yang lebih luas.

Dampak Kegiatan Tilawatil Al Qu'an Terhadap Akhlak, Karakter, dan Kehidupan Sosial Remaja di Kelurahan Marindal II

Kegiatan Tilawatil Quran di Kelurahan Marindal II berupa salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Quran di kalangan remaja. Selain meningkatkan kemampuan membaca dengan tartil, kegiatan ini memiliki dampak yang luas terhadap pembentukan akhlak, karakter, serta kehidupan sosial mereka.

Menumbuhkan Akhlak Terpuji. Melalui pembelajaran Al-Quran, remaja dibimbing untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat suci. Hal ini menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti: Jujur dan amanah, karena mereka memahami nilai kejujuran yang diajarkan Al-Quran, 'Tawadhu' (rendah hati) dalam berinteraksi dengan sesama, Sabar dan santun, baik dalam berbicara maupun bersikap.

Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. Membentuk Karakter Religius Tilawatil Quran menanamkan nilai-nilai religius dalam diri remaja. Mereka belajar memaknai kehidupan melalui ajaran Islam, menjadikan Quran sebagai pedoman moral dalam setiap tindakan, Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Disiplin Kegiatan ini biasanya memiliki jadwal tetap dan aturan yang harus ditaati. Hal tersebut melatih remaja untuk disiplin waktu, bertanggung jawab atas kehadiran, serta berkomitmen terhadap tugas dan peran yang diberikan (misalnya sebagai qari', MC, panitia lomba, dll), Membangun Kepercayaan Diri Melalui pelatihan membaca Al-Quran di depan umum (misalnya dalam kegiatan MTQ lokal atau acara keagamaan), remaja dilatih untuk tampil percaya diri dan berani berbicara di depan orang banyak.

Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah Remaja yang tergabung dalam kegiatan ini memiliki solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Mereka saling membantu, menghormati, dan menjaga hubungan baik antaranggota, Menumbuhkan Kepedulian Sosial Nilai-nilai Al-Quran seperti tolong-menolong (ta'awun) dan saling menghormati mendorong remaja untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan gotong royong, Meningkatkan Keteladanan di Lingkungan Remaja yang mengikuti Tilawatil Quran menjadi contoh bagi teman sebayanya. Mereka menunjukkan perilaku sopan, berakhlak baik, dan menjadi panutan di lingkungan keluarga maupun masyarakat

Harapan Remaja, Pembina, Masyarakat, Terhadap Pengembangan Tilawatil Quran Berbasis Manajemen Dakwah di Masa Depan

Remaja sebagai generasi penerus Islam memiliki harapan besar agar kegiatan Tilawatil Quran terus berkembang dan memberikan

manfaat yang nyata bagi pembentukan kepribadian serta keimanan mereka. Yang dimana membuat kegiatan yang lebih menarik dan variatif, membuat pembinaan berkelanjutan, menggunakan pemanfaatan teknologi digital, pembentukan karakter Qur'ani. Harapan Pembina Sebagai penggerak utama, para pembina menginginkan sistem pembinaan yang terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan (adanya dukungan manajemen dakwah yang profesional: Pembina berharap kegiatan ini memiliki struktur organisasi yang jelas, program kerja terukur, dan sistem evaluasi yang baik sesuai prinsip manajemen dakwah (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi), Peningkatan kapasitas pembina, fasilitas sarana yang memadai, kolaborasi dengan lembaga lain.

Harapan masyarakat Masyarakat sebagai pihak yang merasakan dampak langsung dari pembinaan generasi muda, memiliki harapan besar terhadap keberlangsungan dan pengembangan kegiatan ini. Terbentuknya generasi Qur'ani yang berakhlak mulia Masyarakat berharap kegiatan Tilawatil Quran dapat melahirkan remaja yang beriman, berilmu, beradab, dan menjadi teladan di lingkungan sekitarnya, Dukungan dan peran aktif masyarakat Masyarakat berharap bisa turut berpartisipasi dalam bentuk dukungan moral, material, maupun keikutsertaan dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan, Penguatan budaya religius di lingkungan Diharapkan kegiatan Tilawatil Quran dapat menjadi pusat penguatan budaya religius, memperbanyak kegiatan keislaman, dan mempererat hubungan antarwarga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengembangan Tilawatil Quran Remaja Berbasis Manajemen Dakwah di Kelurahan Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan manajemen dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembinaan Tilawatil Quran di kalangan remaja. Manajemen dakwah yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) terbukti mampu menjadikan kegiatan Tilawatil Quran lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kegiatan Tilawatil Quran remaja di Kelurahan Marindal II telah berjalan dengan cukup baik dan aktif, didukung oleh peran LPTQ, masjid, tokoh agama, serta partisipasi masyarakat. Program pembinaan yang terstruktur melalui jadwal latihan rutin, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, serta pendampingan oleh pembina yang kompeten mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran remaja baik dari aspek tajwid, makhraj, maupun lagu tilawah. Selain itu, penerapan evaluasi secara berkala

membantu pembina dalam memantau perkembangan peserta serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.

Faktor pendorong utama dalam pengembangan Tilawatil Quran remaja meliputi dukungan tokoh agama dan masyarakat, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas masjid dan TPA, serta kepemimpinan dan manajemen pengelola yang baik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan sebagian orang tua, keterbatasan fasilitas dan pembina yang berkualitas, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik bagi remaja. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar pembinaan Tilawatil Quran dapat berjalan lebih optimal. Dari sisi dampak, kegiatan Tilawatil Quran berbasis manajemen dakwah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak, karakter, dan kehidupan sosial remaja. Remaja tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Quran, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih religius, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan ini turut memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjadikan remaja sebagai teladan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pengembangan Tilawatil Quran remaja berbasis manajemen dakwah di Kelurahan Marindal II dapat dijadikan model pembinaan keagamaan yang efektif dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah. Ke depan, diperlukan peningkatan kualitas manajemen, penguatan kolaborasi antara pembina, orang tua, masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital agar kegiatan Tilawatil Quran semakin menarik, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit. (2013). *Filsafat Dakwah*. Rajagrafindo Persada.
- Alfariz, M. R., & Abdullah, A. (2025). Perencanaan Dan Pelaksanaan Program Dakwah SMP Annur Prima Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Al Quran Siswa. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 287–306. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V4I2.2904>
- Al-Mu'ajm al-Wajiz. (tanpa tahun). *Kamus Arab-Indonesia*. Kementerian Pendidikan Mesir.
- Bintaro, R. (2010). *Desa dan Kota: Kajian Geografis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bloomfield, Leonardo. (1995). *The Art of Public Event Management*. New York: McGraw-Hill.

- Charisma, Moh. Chadziq. (1991). *Pengantar Studi Al-Quran*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Dalimunthe, Y., & Ritonga, H. J. (2025). Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kecamatan Medan Area Dalam Pembinaan Qari Dan Qariah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 307–326. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V4I2.2905>
- Eko Murdiyanto. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Dakwah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Eman Suherman. (2012). *Manajemen Masjid: Fungsi dan Peran Masjid dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Alfabeta
- Farida Rahim. (2008). *Pengantar Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Friedman, M. M. (2013). *Family Nursing: Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Heri Jauhari Muchtar. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2024). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.2051>
- Nadratun Na'im fi Makarimi. (2010). *Tilawah Al-Quran dan Adab Membacanya*. Jakarta: Pustaka Azzahra.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita, Almi. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Al-Kamala pada Program Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pratowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dakwah*. Bandung: Alfabeta.
- Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rosita. (2018). *Kyai dan Peran Sosialnya dalam Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rosyida. (2020). *Psikologi Remaja dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Sohna. (2022). *Manajemen LPTQ dalam Pembinaan Kemampuan Baca Al-Quran Generasi Muda di Kota Medan*. Medan: UIN Sumatera Utara.

- Sondang P. Siagian. (2005). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhriah. (2020). *Tokoh Agama dan Pendidikan Islam di Masyarakat*. Malang: UIN Maliki Pres